

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan memunculkan berbagai sistem pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya”.

Kuatnya nilai-nilai lokal di tengah masyarakat menjadi suatu indikasi mengapa hingga kini kelestarian alam masih terjaga. Sebagai wujud dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian alam dan hutan di wilayah mereka. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, patuh-tidak patuh mulia hina, dan lain sebagainya. Sesuatu gagasan yang ada dalam suatu masyarakat mengenai hal-hal

yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki serta dianggap baik maupun buruk dalam suatu masyarakat atau bisa dikatakan sebagai nilai-nilai lokal.

Dalam pemahaman lain nilai-nilai lokal dapat pula dikatakan sebagai suatu kearifan lokal, karna ia merupakan bagian dari kearifan lokal. Menurut Tumanggor (2007) kearifan lokal merupakan konsep yang mencakup pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Salah satu kearifan lokal masyarakat daerah yaitu tentang pelestarian alam atau pemanfaatan hutan. Hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas. Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan.

Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman untuk itu masyarakat lokal sangat menjaga kelestarian hutan.

Lingkungan merupakan tempat untuk beraktualisasi, bereksistensi dan berinteraksi bagi manusia. Interaksi antara manusia dengan lingkungan terus berlanjut. Masyarakat menyadari bahwa merusak lingkungan ternyata sama halnya mereka tidak memikirkan masa depan lingkungan (Susilo, 2008:6). Hubungan antar sesama manusia dengan makhluk lain bisa dijalankan dengan baik, apabila terjadi simbiosis mutualisma dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Masing-masing saling memberi ruang dan kemerdekaan hidup, sehingga terjalin keselarasan dan keserasian. Kelestarian hidup kini menjadi wacana yang hangat dan penting, baik dalam tataran lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini disebabkan karena lingkungan hidup menyangkut hajat dan kepentingan hidup orang banyak. Kesadaran mengenai arti penting lingkungan yang sehat dan lestari perlu diberikan kepada setiap insan, demi keberlangsungan hidup bersama (Sudarsono, 2008:5).

Kelestarian pengelolaan hutan sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan. Namun demikian setiap kearifan lokal diberbagai daerah memiliki kesamaan fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan alam Menurut Zakaria dalam Fauzi (2013) mendefinisikan kearifan tradisional sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan.

Desa Tugang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kelapa, Bangka Barat. Salah satu contoh kearifan lokal di Provinsi Bangka Belitung terdapat di Desa Tugang, Kecamatan Kelapa yang mana masyarakat Desa Tugang bertindak dengan menolak adanya pembelian hutan dari daerah luar dan PT yang ingin mengambil lahan di Desa Tugang. Kearifan lokal yang dijalani masyarakat Desa Tugang adalah dengan menjaga kelestarian hutan agar dapat memanfaatkan hasil alam untuk menopang kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Desa Tugang menjaga kelestarian hutan dan menjadikan hutan sebagai sumber perekonomian tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pelestarian hutan yang dilakukan masyarakat Desa Tugang terwujud dengan tidak menebang hutan secara legal dan tidak menjual hutan milik desa dengan PT atau orang luar selain dengan sesama masyarakat Desa Tugang itu sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa hutan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai masyarakat yang berada di daerah pedesaan yang masih sangat bergantung dari hasil hutan dalam pemenuhan kebutuhannya. Selain menjaga kelestarian hutan, sebagian masyarakat Desa Tugang juga memanfaatkan hasil alam yaitu hutan bakau ditepi sungai yaitu dengan mengambil segala jenis makanan yang dapat dikonsumsi dari pohon bakau atau dari air sungai tersebut yang bisa mereka makan atau mereka jual demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di Desa Tugang rata-rata penduduknya sangat bergantung pada hasil hutan karena masyarakat Desa Tugang memanfaatkan hasil hutan juga mengambil rotan dari hutan dan lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Layaknya masyarakat yang hidup dalam suatu daerah yang mengambil hasil hutan untuk dijadikan sarana sebagai pembantu perekonomian hidup mereka.

Masyarakat di Desa Tugang menjadikan hasil alam dan hutan sebagai pembantu pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka, salah satunya dengan memanfaatkan hasil hutan non kayu, mereka bisa mengelola hasil hutan yakni rotan yang dipakai untuk membuat atap rumah atau pondok yang diambil dari daun nipah yang tumbuh disekitaran sungai, selain itu banyak juga yang memakai bambu sebagai alat untuk membuat atap dari daun nipah tersebut. Hal ini tentunya bisa menjadi sumber uang bagi mereka dan bisa menopang perekonomian masyarakat Desa Tugang. Dengan memanfaatkan hasil hutan tersebut kehidupan mereka dari segi ekonomi bisa meningkat.

Hasil hutan yang bisa dimanfaatkan tersebut tentunya tidak lepas dari penjagaan dan kontrol terhadap hutan yang perlu dilakukan. Penjagaan dan pengontrolan hutan di Desa Tugang dilakukan dan dikerjakan oleh komunitas atau kelompok sebagai partisipasi masyarakat terhadap hutan tersebut, seperti menjaga kelestarian hutan, menjaga keharmonisan antara masyarakat lokal Desa Tugang dengan hutan yang akan diambil hasilnya tersebut. Selain itu adanya pengawasan terhadap hutan agar tidak dirusak oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab karena akan merusak keindahan hutan. Penebangan pohon-pohon Desa

Tugang pun tidak semena-semena terjadi kecuali dengan izin yang diberikan barulah akan terlaksana.

Aktivitas masyarakat Desa Tugang dalam memanfaatkan hasil alam dan hutan ini sudah lama terjadi dan masih bertahan hingga sekarang, karena rata-rata masyarakat Desa Tugang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh harian, mereka benar-benar memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidup misalkan dengan berkebun, menanam ladang, karet, padi, sawit, dan lain sebagainya. Selain itu juga mereka mengambil hasil dari hutan berupa rotan dan daun nipah yang tubuh dipinggir jalan ditepi sungai. Tak hanya mengambil hasil hutan semata, sebagian masyarakat Desa Tugang juga mengambil hasil sungai tersebut dari aliran laut Kampak Kecamatan Jebus. Aktivitas ini dilakukan hampir semua umur, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini lebih jauh. Peneliti tertarik lantaran di Desa Tugang ini terdapat banyak Masyarakat yang rata-rata menggeluti pekerjaan sebagai petani dan memanfaatkan alam berupa hasil hutan namun dengan tidak mengeksploitasinya secara membabi buta. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan atau bagaimana hubungan masyarakat dengan alam dan bagaimana peneliti melihat Harmoni antara hutan dan kearifan pemanfaatannya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu Bagaimana bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengadaan penelitian pada proposal ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan demikian bagi ilmu pengetahuan, serta memperluas khasanah ilmu terutama kajian-kajian Sosiologi khususnya Sosiologi Lingkungan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman kepada masyarakat Desa Tugang agar lebih memahami bagaimana kondisi alam yang bisa dimanfaatkan dan bagaimana cara atau strategi dalam pengelolaan hutan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat luas untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang dilingkungan sosial masyarakat. Kesadaran akan hal tersebut pada akhirnya menjadi alat dalam berperilaku, akan sangat menunjang bagi kelestarian lingkungan alam hutan yang menakjubkan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah bahwa hal ini perlu lebih diperhatikan lagi melihat kurangnya tingkat pendidikan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pekerjaan dan pendapatan masyarakat di Desa Tugang. Serta diharapkan mampu memberikan sosialisasi serta penyediaan sarana dan prasarana kepada masyarakat Desa Tugang.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran kepada mahasiswa terhadap realita yang terjadi di era sekarang serta dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian atau telaah awal terhadap pustaka yang ada yang ada, berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan ataupun tidak. Tujuannya adalah untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggungjawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25).

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai review yang memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir tentang topik penelitian yang diangkat, sebagaimana dapat ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel dan jurnal. Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Pertama dalam skripsi yang berjudul *Kajian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Tenganan Kec. Manggis, Kab. Karang Asem Provinsi Bali* oleh Made Putri Karidewi. Bagi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, keberadaan sebuah kearifan lokal yang berupa aturan adat atau “awig-awig” memiliki peranan yang begitu besar dalam melakukan pengelolaan hutan setempat. Hal ini terbukti

dengan masih terjaganya kelestarian hutan hingga saat ini. Masalah yang muncul adalah bahwa eksistensi “awig-awig” yang telah diwariskan sejak abad ke-11 tidak hanya ditentukan oleh adanya pengakuan dari masyarakat adatnya sendiri namun juga oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang melingkupi “awig-awig” dalam melaksanakan fungsinya.

Tujuan penelitian adalah mengkaji sejauh mana efektivitas pelaksanaan kearifan lokal serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas pelaksanaannya dalam pengelolaan hutan di wilayah penelitian. Lebih lanjut penelitian bertujuan menemukan konsep persepsi masyarakat terhadap efektivitas kearifan lokal. Konsep tersebut menjadi dasar dalam menyusun strategi pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagian besar dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, disamping interpretasi data sekunder sebagai pelengkap. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data secara induktif dengan metode kategorisasi. Pemeriksaan derajat kepercayaan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan kearifan lokal dalam prakteknya secara umum masih berjalan cukup efektif meskipun substansi tiap-tiap pasal memiliki kelemahan masing-masing. Ketaatan masyarakat adat mematuhi aturan masih cukup tinggi dan pelanggaran yang terjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi hutan. Persepsi masyarakat menghasilkan hubungan interelasi antar tiap konsep yang terdiri dari fleksibilitas “awig-awig”,

mekanisme pelaksanaan “awig-awig”, partisipasi masyarakat, dan keberlangsungan fungsi hutan.

Faktor-faktor internal dan ekseternal yang mempengaruhi tingkat efektivitas pelaksanaan kearifan lokal menghasilkan empat kriteria efektivitas yaitu substansi “awig-awig”, pola pengelolaan hutan, pelaku yang terlibat, dan mekanisme pelaksanaan “awig-awig”. Penyusunan strategi pengelolaan hutan yang berbasis pada kearifan lokal ditujukan untuk membenahi sistem pengelolaan tradisional sehingga dapat membantu masyarakat adat dalam melakukan pengelolaan hutan secara lebih efektif.

Penelitian kedua dengan judul *Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kec. Balaesang Tanjung Kab. Donggala* oleh Ariyanto. Masyarakat Desa Rano merupakan masyarakat Etnik To'balaesang yakni mereka memiliki ciri yang sedikit berbeda dari etnik yang lainnya seperti Kaili, Bajo, Pendau, dan lain-lain yang ada di wilayah Kecamatan Balaesang. Ciri tersebut secara fisik memiliki hidung yang agak mancung, kulit sawo matang dengan bahasa dan adat istiadat yang masih kental dan dijunjung tinggi oleh warganya.

Adapun nama etnik To Balaesang berasal dari kata “To” artinya orang dan “Balaesan” yakni nama yang menurut cerita merupakan nenek moyang dari etnik To' Balaesan, dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud

pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Umumnya masyarakat Desa Rano bermata pencaharian sebagai petani tradisional. Sejak dahulu masyarakat memanfaatkan hutan sebagai sumber mata pencaharian. Kebutuhan akan pangan dipenuhi dengan memanfaatkan hutan untuk berkebun, menanam jagung, padi, tomat, lombok, dan sayur-sayuran. Potensi hutan alam yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat seperti kayu, rotan, bambu, sagu, dan lain-lain.

Kemudian penelitian ketiga berjudul *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Teh Tayu di Desa Ketap Kab. Bangka Barat* oleh Harina. Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi Teh Tayu di Desa Ketap. Tujuannya mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh kelompok tani dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi Teh Tayu di Desa Ketap.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan program pengembangan Teh Tayu merupakan salah satu tujuan pemerintah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Program Teh Tayu tampaknya menjadi salah satu agenda besar pemerintah. Besarnya angka harapan penerimaan masyarakat terhadap program ini memberikan keyakinan, bahwa ini merupakan usaha pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat. Dengan kerja keras dan dukungan dari pemerintah sehingga program ini

terealisasikan dimasyarakat. Penelitian dari Harina ini menggambarkan teori pertukaran Peter M. Blau dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Selanjutnya menurut penelitian dari Imam Santoso (2006) dengan judul '*Eksistensi kearifan lokal pada petani tepian hutan dalam memelihara kelestarian ekosistem sumber daya hutan*' Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi kearifan lokal pada kalangan masyarakat petani tepian hutan baik ditinjau dari hubungan sesama maupun dengan alam sekitar dan Faktor-faktor yang menentukan eksistensi kearifan lokal tetap terjaga dan yang menyebabkan kearifan lokal pada masyarakat petani tepian hutan mengalami pelunturan atau bahkan menghilang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani tepian hutan tidak selalu mengalami pemudaran eksistensi kearifan lokal dalam pemeliharaan kelestarian ekosistem sumber daya hutan.

Proses pemudaran kearifan lokal dipengaruhi oleh multi faktor terutama: tingginya angka kepadatan penduduk (*population density*), rendahnya man landratio, lokasi geografis desa yang mudah terjangkau informasi dan berbagai fasilitas transportasi umum, mobilitas penduduk yang relatif tinggi, daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang menurun lebih cepat. Adapun pada petani tepian hutan yang masih konsisten memelihara kearifan lokal sehubungan dengan kelestarian ekosistem sumber daya hutan meliputi: angka kepadatan penduduk (*population density*) lebih rendah, man land ratiotermasuk tinggi, lokasi geografis desa lebih terisolir yang sulit terjangkau informasi dan berbagai fasilitas transportasi umum, mobilitas penduduk umumnya relatif rendah, daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang tinggi. Proses memudarnya kearifan lokal itu

bermula dari masyarakat yang relatif masih bersahaja dan dengan teknologi yang masih sederhana (Pekantan Natal) dan seiring dengan naiknya intensitas penggunaan teknologi, tekanan pasar, dan naiknya jumlah penduduk (*Darmokradenan*) berimplikasi bahwa aksioma ekologis bahwa “tidak ada makan siang gratis” menjadi terbukti.

Bahwa setiap bentuk ekstraksi terhadap sumber daya alam (hutan) hendaknya diikuti pemulihan kembali (*recovery*) terhadap alam (hutan). Dengan demikian ekosistem menjadi lebih terjaga. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imam Santoso (2006) dengan peneliti ini adalah sama-sama ingin melihat eksistensi petanian. Kemudian perbedaannya terletak pada metode penelitian dan fokus kajiannya. Secara umum peneliti yang membahas tentang kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan hutan dalam kajian tindakan rasional Weber terhadap pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugang.

Dari beberapa penelitian yang dijabarkan diatas, tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama menggunakan masyarakat kawasan hutan sebagai objek utama dalam penelitian, strategi pengelolaan hutan yang berbasis kearifan lokal, memanfaatkan hutan sebagai mata pencaharian, mengelola hasil hutan sebagai pembantu perekonomian, menjaga kelestarian hutan demi menjaga ekosistem hutan dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian pertama lebih berfokus pada efektivitas pelaksanaan kearifan lokal serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas pelaksanaannya dalam pengelolaan hutan sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Perbedaan pada penelitian kedua yaitu penelitian terdahulu lebih melihat adanya potensi hutan alam yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat seperti kayu, rotan, bambu, sagu, dan lain-lain sedangkan pada penelitian ini berfokus pada aktivitas-aktivitas dalam pengelolaan hasil alam yaitu hutan yang dikelola sebagai sumber mata pencaharian.

Pada penelitian ketiga, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi sedangkan pada penelitian kali ini lebih kepada menjaga kelestarian hutan yang akan dikelola atau dimanfaatkan guna untuk bertahan hidup. Selanjutnya perbedaan pada penelitian berikutnya yaitu penelitian sebelumnya melihat eksistensi kearifan lokal pada petani tepian hutan dalam memelihara kelestarian ekosistem sumber daya hutan, yang mana pada penelitian ini hanya berfokus pada masyarakat petani saja sedangkan penelitian yang sedang penelitian kali ini lebih kepada mayoritas masyarakat baik dari masyarakat yang bertani, maupun masyarakat yang berkebun yang melestarikan hutan, memanfaatkan hutan guna sebagai mata pencaharian dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Lebih lanjut penelitian bertujuan menemukan konsep persepsi masyarakat terhadap efektivitas kearifan lokal, dan lebih mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi sedangkan dalam penelitian ini saya

ini lebih mengarah bagaimana kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan dan memanfaatkan hasil alam dalam melakukan aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat Desa Tugang. Penelitian ini juga menggunakan fokus kajian teori Tindakan Rasional dari Max Weber.

F. Kerangka Teoritis

Dalam kehidupan bermasyarakat yang dijalani, masyarakat perlu membangun nilai-nilai atau norma sebagai landasan untuk mengatur para anggota untuk berperilaku di lingkungan tempat mereka tinggal. Sebuah potret kehidupan masyarakat di Desa Tugang Kecamatan Kelapa yakni masyarakat membangun suatu nilai-nilai yang mereka sepakati bersama, nilai-nilai tersebut sangat mendukung bagi terjaganya kelestarian alam terutama keberadaan hutan di Desa mereka. Untuk itu mereka haruslah menjaga dan mampu beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitar agar dapat mencari strategi bagus dalam memanfaatkan hutan untuk kebutuhan, masyarakat harus mampu mengatur dan menjaga hubungan antar manusia dengan hutan serta menjaga kelestarian hutan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu teori tindakan yang berorientasi sosiologi yaitu tindakan rasional. Teori tindakan rasional yang dipelopori oleh Weber dalam upaya untuk menjelaskan bagaimana bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugang.

Strategi dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan dari penebangan liar dan mempertahankan kelestarian hutan Desa Tugang, maka teori yang dianggap tepat untuk menganalisis masalah tersebut adalah teori tindakan sosial Max Weber.

Tindakan rasional menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan yang dilakukan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 2012: 243).

Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan rasional. Rasionalitas merupakan salah satu teori yang dicetuskan teori ini, Weber terpengaruh oleh kehidupan sosial budaya masyarakat barat pada waktu itu. Masyarakat barat pada waktu itu kondisi sosial budaya khususnya dalam segi pemikiran mulai bergeser dari yang berfikir non rasional menuju ke pemikiran rasional.

Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non-rasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Weber membagi rasionalitas tindakan ke dalam empat macam, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif (Johnson, 1986: 220).

a. Rasionalitas instrumental

Tindakan rasional instrumental ini adalah tindakan atas dasar pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki berbagai macam tujuan dan atas kriteria tertentu menentukan pilihan diantara berbagai macam tujuan. Kemudian individu itu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Suatu pilihan dibuat atas

alat yang dipergunakan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya (Johnson, 1986: 220). Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal (Setiadi dan Kolip, 2011: 71).

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai menekankan bahwa yang terpenting adalah alat-alat yang dijadikan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya (Johnson, 1986: 221). Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Tindakan ini didasari atas kriteria antara baik dan buruk, sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011: 72).

c. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Ketika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku yang seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuan yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran adalah bahwa, “inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus” (Johnson, 1986: 221).

d. Tindakan efektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif (Johnson, 1986: 221). Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi yang tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan rasional tertentu (Setiadi dan Kolip, 2011: 73).

Kaitan antara teori dengan penelitian terhadap strategi pengelolaan dan pelestarian hutan Desa Tugang adalah sebuah tindakan rasional, dalam konteks penelitian ini adalah pemikiran rasional masyarakat yang berupaya melestarikan hutan yang sangat penting bagi masyarakat lantaran fungsi hutan yang vital dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Upaya pelestarian hutan ini terwujud dalam bentuk kearifan lokal masyarakat yang bukan hanya bermanfaat bagi satu atau sekelompok orang saja namun terhadap keseluruhan masyarakat Desa Tugang. Lebih lanjut melalui teori tindakan rasional Max Weber akan peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini yaitu Tindakan Tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Ketika seseorang individu memperhatikan sesuatu karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku yang seperti itu digolongkan sebagai tindakan yang tradisional seperti halnya masyarakat Desa Tugang yang mengelola dan memanfaatkan hutan karena adanya faktor kebiasaan yang didukung oleh tradisi yang sudah sejak lama diterima dan di lakukan secara turun-tumurun.